

MAKNA SLAMETAN KEMATIAN BAGI MASYARAKAT MISKIN KOTA

Naskah diterima tanggal 15 Februari 2013, disetujui tanggal 18 Juni 2013

Munari Kustanto

Bappeda Kabupaten Sidoarjo, Jl. Sultan Agung No. 13 Sidoarjo

Email : mkustanto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Slametan kematian menjadi salah satu budaya religius yang masih banyak dianut oleh masyarakat. Fenomena slametan kematian yang masih dilaksanakan oleh masyarakat miskin kota menarik untuk diungkap, apalagi dalam kehidupan ekonomiyang cukup sulit. Penelitian ini memfokuskan pada slametan kematian karena tidak lepas dari arti penting ritus kematian itu sendiri dalam banyak religi di dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna slametan kematian bagi masyarakat miskin kota. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Penelitian ini mengambil Kelurahan Rangkah di Kota Surabaya sebagai lokasi dengan informan adalah mereka yang termasuk masyarakat miskin kota tetapi tetap melakukan slametan kematian. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive. Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger digunakan sebagai teori pokok yang menjadi bekal peneliti sehingga penggalian informasi akan lebih terarah. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa slametan kematian bagi masyarakat miskin kota memiliki makna magis dan makna sosial. Mereka yang memiliki makna magis terhadap slametan kematian, melaksanakan slametan kematian untuk ditujukan kepada orang yang meninggal. Sedangkan mereka yang memiliki makna sosial terhadap slametan kematian, melaksanakannya karena tekanan sosial.

Kata kunci : makna, *slametan* kematian, masyarakat miskin kota.

ABSTRACT

The death ceremonial become one of a religious culture which many people goes along. This phenomena is attractive to discover because a poor people in the city still do that even in a economic crisis. The purpose of this research is analyze the meaning of death ceremonial for poor people in the city. This qualitative research use phenomenology approach which is try to understand the informant comprehension to the appear phenomena from their awareness. This research take Kelurahan Rangkah in Surabaya as location. The informants are those who included as a poor people in the city but still doing the death ceremonial. The data is getting from deep interview with informant who select as a purposive method. Social Construction Theory of Peter L. Berger is use as main theory for researcher, so the digging information will on purpose. The outcome of this research is that the death ceremonial for poor people in the city have two meaning. Which is a meaning of magic and a meaning of social. Those who understand the death ceremonial as a meaning of magic, do that for the death people. While, those who understand the death ceremonial as a meaning of social, do that because of social pressures.

Keywords : meaning, death ceremonial, poor people in the city

PENDAHULUAN

Slametan merupakan salah satu budaya religius yang masih banyak dianut oleh masyarakat, baik di desa maupun di kota dan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Jawa. Kondisi ekonomi yang semakin sulitpun ternyata tidak menghalangi sebagian besar masyarakat tadi untuk tetap melaksanakan *slametan*. Sudah banyak studi yang menjadikan *slametan* sebagai objek kajian, baik yang dilakukan oleh peneliti lokal maupun luar negeri. Sebut saja Clifford Geertz, Franz Magnis Suseno, Andrew Beaty, dan Neils Mulder yang tertarik dengan kebudayaan Jawa, di mana *slametan* juga menjadi bagian dari kajian mereka. Sedangkan dari negeri sendiri nama yang cukup populer adalah Koentjaraningrat. Mereka pada umumnya melihat *slametan* secara makro, sebagai bagian dari kebudayaan Jawa yang menjadi kajian pokok mereka.

Penelitian lebih spesifik dilakukan oleh Suyanto (1989) dan Sekarpawening (1994) tentang makna *slametan* sekitar kelahiran. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda, jika Suyanto¹ menemukan pergeseran makna *slametan* kelahiran dari melaksanakannya karena untuk menetralsir kekuatan gaib menjadi alasan-alasan yang bersifat sosial. Sekarpaweing² dalam penelitiannya pada suatu perkumpulan di Surabaya ternyata masih menemukan alasan magis kultural pada pelaksanaan *slametan* sekitar kelahiran (*wetonan*).

Penelitian mengenai *slametan* kematian yang dilaksanakan masyarakat kota masih jarang dilakukan, jikapun ada yang menjadi perhatian adalah masyarakat kota secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta pada tahun 1984, di mana ditemukan jika pelaksanaan *slametan* masih bernuansa magis kultural. Menurut kepercayaan, roh orang yang meninggal akan marah jika sanak keluarga yang ditinggal tidak melaksanakan upacara peninggalan nenek moyang tersebut.³ Menjadi cukup menarik untuk diungkap makna *slametan* kematian bagi masyarakat miskin kota. Hal ini disebabkan ditengah kehidupan ekonomi di kota besar yang tidaklah mudah, masyarakat miskin kota masih juga melaksanakan *slametan* kematian. Di satu sisi kegiatan tersebut

membutuhkan dana yang tidak sedikit, mereka juga sedang dalam kondisi yang sedang kesusahan dengan meninggalnya salah satu anggota keluarga mereka. Masyarakat kota yang dikenal lebih mengedepankan rasionalitas dalam berperilaku, tentunya akan lebih mendahulukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang semakin berat.

Sebagai studi fenomenologi yang berusaha mengungkap realitas dibalik realitas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa realitas *slametan* kematian masih menjadi realitas di kalangan masyarakat miskin kota?
2. Bagaimana masyarakat miskin kota memaknai *slametan* kematian tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa makna *slametan* kematian bagi masyarakat miskin di perkotaan.

TINJAUAN TEORITIK

Slametan sebagaimana dikemukakan oleh Sunyoto¹ merupakan salah satu wujud dari budaya religius yang masih banyak dianut oleh masyarakat Jawa di samping sistem *petungan* dan kepercayaan terhadap makhluk halus. *Slametan* berasal dari kata *slamet* (Arab: *salamah*) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Sementara itu menurut Clifford Geertz, *slamet* berarti *gak ana apa-apa* (tidak ada apa-apa) atau lebih tepat tidak akan terjadi apa-apa.⁴

Suseno⁵ menjelaskan bahwa dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasa paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaaan, dan kerukunan. *Slametan* diadakan pada semua peristiwa penting dalam hidup seperti kehamilan, kelahiran, sunat, perkawinan, pemakaman, sebelum panen padi, juga sebelum suatu perjalanan besar, sesudah naik pangkat, pendek kata pada setiap kesempatan di mana keselamatan kosmis perlu dijamin kembali. *Slametan* merupakan ritus yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dengan alam rohani, guna mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis.

Terdapat salah satu wujud solidaritas dari kegiatan ini adalah tradisi *nyumbang*, sebuah tradisi yang sarat akan nilai gotong royong dan

solidaritas sosial.⁶ Sebagian masyarakat di Jawa Timur ada yang menyebutnya *mbecek* atau *buwuh*. Namun sayangnya, tradisi *nyumbang* mulai mengalami pergeseran nilai saat ini. Pertama, makna tradisi *nyumbang* telah berubah wajah menjadi semakin kapitalis. Hajatan beserta tradisi *nyumbang*-nya, menjadi ladang untuk mengakumulasi modal bagi pemilik hajat. Sementara itu, bagi anggota masyarakat yang lain, *nyumbang* justru menambah beban ekonomi di tengah masa sulit seperti saat ini. Kedua, tradisi *nyumbang* ternyata menjadi beban ekonomi yang semakin nyata pada bulan-bulan tertentu. Dalam tradisi Jawa, terdapat *mangsa* tertentu yang memiliki aspek mitos yang kuat dan diyakini pengaruhnya oleh sebagian besar masyarakat. Terdapat suatu analisa dalam kajian sosilogi mengenai penyebab seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian yang biasa dikenal dengan moral ekonomi. James C. Scott (1994)⁷ menyatakan bahwa moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Norma subsistensi timbul ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadaikan harta benda mereka. Sedangkan norma resiprositas akan timbul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat menghendaki adanya bantuan dari anggota masyarakat yang lain. Masyarakat petani dengan kondisi yang sangat resisten terhadap perubahan yang terjadi dalam kegiatan perekonomian, menjadikan mereka masyarakat yang meminimalkan resiko berdasarkan prinsip 'safety first'.

Woodward⁸ menganggap bahwa *slametan* merupakan produk interpretasi teks-teks Islam dan mode tindakan ritual yang diketahui dan disepakati bersama oleh masyarakat Muslim (bukan Jawa) yang lebih luas. *Slametan* pada dasarnya bukan ritus pedesaan, melainkan menggunakan model pemujaan keraton Yogyakarta yang dilihatnya sebagai inspirasi sufi. Dengan kata lain, bentuk dan makna *slametan* berakar dari Islam tekstual sebagaimana diinterpretasikan dalam pemujaan negara. Proses penafsiran ini menghasilkan dua bentuk dasar religiusitas yaitu Islam Normatif yang mengharuskan mistisisme dipraktekkan dalam wadah kesalehan normatif,

dan Islam Jawa yang mengharuskan agar ritus-ritus peralihan kehidupan harus dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam. Dalam perjalanannya *slametan* yang diadakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa menjadi satu dengan kepercayaan dan agama yang mereka yakini masing-masing. Keadaan ini tidak lepas dari kenyataan bahwa *slametan* merupakan pola kompromi kebudayaan sikap dan gaya retorik yang diwujudkan dalam berbagai variasi dan dibawa dalam nuansa kehidupan beragama yang berbeda-beda pula.

Slametan kematian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu acara ritual yang pada umumnya disertai dengan acara makan bersama para undangan dengan tujuan mencari keselamatan bagi yang meninggal dan yang masih hidup. Menurut Bratawijaya⁹, di dalam masyarakat Jawa *slametan* kematian terbagi dalam beberapa macam antara lain : (1) *Slametan* pada hari *geblak* yang biasanya dilakukan setelah pemakaman jenazah; (2) *Slametan telung dinane* yaitu pada hari ketiga meninggalnya; (3) *Slametan pitung dinane* yaitu pada hari ketujuh meninggalnya; (4) *Slametan patang puluh dinane* yaitu pada hari ke 40 meninggalnya; (5) *Slametan satus dinane* yaitu pada hari keseratus meninggalnya; (6) *Slametan mendhak* yaitu satu tahun setelah meninggalnya; (7) *Slametan mendhak pindho* yaitu dua tahun setelah meninggalnya; dan (8) *Slametan mendhak telu* atau *nyewu* yaitu tiga tahun setelah meninggalnya atau hari keseribu. Perodesasi dalam *slametan* kematian juga memiliki makna antara lain⁸ (1) *Ngesur* tanah yaitu jenazah yang sudah dikebumikan, yang berarti memindahkan dari alam fana ke alam baka, asal tanah kembali ke asal semula menjadi tanah; (2) *Slametan telung dinane* yaitu untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir yaitu bumi, api, angin, dan air; (3) *Slametan pitung dinane* yaitu untuk menyempurnakan kulit dan kukunya; (4) *Slametan patang puluh dinane* yaitu untuk menyempurnakan semua yang bersifat *wadag* atau jasad; (5) *Slametan satus dinane* yaitu untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, sumsum, jeroan, kuku, rambut, tulang, dan otot; (6) *Slametan mendhak pisan* yaitu untuk menyempurnakan semua kulit, daging, dan jeroan; (7) *Slametan mendhak pindho* yaitu untuk menyempurnakan semua kulit, darah, dan semacamnya yang

tinggal hanya tulang saja; (8) *Slametanmendhak telu* yaitu untuk menyempurnakan semua rasa dan bau hingga semua rasa dan bau lenyap.

Sebagai penelitian yang menggunakan perspektif fenomenologi, maka tidak dapat dilepaskan dari Max Weber yang mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan cara itu dapat menghasilkan penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibatnya.¹⁰ Weber memisahkan empat tindakan sosial yaitu (1) Tindakan *Zweck Rationalitat* yang merupakan tindakan sosial yang menyandarkan diri pada pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya; (2) Tindakan *Wert Rationalitat* yang merupakan tindakan rasional, namun masih menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu yang dapat berupa nilai etis, estetis, keagamaan, dan nilai-nilai yang lain; (3) Tindakan *Affectual* yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional; dan (4) Tindakan *Traditional* yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lalu.

Gagasan Weber tersebut berpengaruh terhadap salah satu ahli fenomenologi, yaitu Alfred Schutz. Dalam karya klasiknya yang berjudul *The Phenomenology of the Social World*, di tertarik dengan penggabungan pandangan fenomenologi dengan sosiologi melalui kritik sosiologis terhadap karya Weber.¹¹ Schutz menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yakni dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna. Dunia sehari-hari adalah orde tingkat satu dari kenyataan dan menjadi yang paling fundamental dan esensial bagi manusia. Sosialitas berpijak pada teori tindakan sosial Weber. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna, atau dengan kata lain berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial.¹²

Pembahasan mengenai makna kemudian dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mencari pengetahuan atau kesatuan pengetahuan yang dinamakan '*Universe of Meaning*' (semesta kemaknaan) yang tidak lain merupakan produk sosial dan sebaliknya membantunya menciptakan masyarakat. *Universe*

of Meaning tidak hanya meliputi ide-ide falsafati yang tinggi, melainkan juga pengetahuan sehari-hari yang diterima sebagai benar dan sebagaimana adanya. Suatu semesta kemaknaan memerlukan legitimasi terus menerus, membutuhkan penguatan dan pembenaran yang berulang-ulang. Anggota masyarakat harus berulang diberitahu bahwa semesta kemaknaan mereka nyata, benar, dan sah.¹³ Legitimasi adalah pengetahuan yang diobyektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial.¹⁴

Slametan kematian merupakan suatu realitas yang tidak muncul dengan sendirinya. Dalam teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman terkandung pemahaman bahwa realitas/kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya.¹⁵ Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) nya sendiri sehingga tidak tergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁶ Suatu kenyataan digambarkan dalam proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dalam hal ini individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialaminya bersama secara subyektif.

Menurut Berger, konstruksi sosial berlangsung melalui dialektika dalam satu proses dengan tiga momen simultan yaitu : (1) Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia (kebudayaan), dengan kata lain manusia menemukan dirinya dalam suatu dunia; (2) Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu. Kebudayaan yang sudah berstatus sebagai realitas objektif yang ada di luar kesadaran manusia; dan (3) Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. Selanjutnya, melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* (unik), pada saat ini masyarakat dianggap sebagai realitas objektif. Akhirnya,

dengan melalui internalisasi maka manusia merupakan produk masyarakat.¹⁷ Setiap orang tentunya akan mempunyai konstruksi sendiri atas suatu realitas/kenyataan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, preferensi tertentu, serta lingkungan pergaulannya yang tidak pernah sama antara satu dengan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, di mana sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat Jawa yang masih melakukan *slametan* kematian. Penelitian kali ini hanya dilakukan terhadap salah satu wilayah di Kota Surabaya yaitu Kelurahan Rangkah di Kecamatan Tambaksari. Di samping jumlah penduduk miskin yang masih cukup banyak di wilayah ini, kedekatan emosional peneliti dengan informan juga menjadi pertimbangan tersendiri dalam memilih lokasi tersebut.

Penelitian ini tidak melakukan uji statistik terhadap persoalan yang dirumuskan, akan tetapi lebih kepada memberikan diskripsi mendalam tentang makna *slametan* kematian bagi masyarakat miskin kota. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, maka guna memperoleh informasi yang dibutuhkan digunakanlah informan atau subyek. Jumlah informan atau subyek dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kualitas daripada kuantitas. Usaha untuk menemukan informan dilakukan melalui wawancara pendahuluan dengan orang yang berwenang (dalam hal ini pegawai Kelurahan Rangkah) baik secara formal maupun informal. Berdasarkan informasi yang diperoleh, peneliti kemudian menemui informan yang direkomendasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik yang sesuai dengan penelitian, yaitu mereka yang termasuk masyarakat miskin dan masih melaksanakan *slametan* kematian. Masyarakat miskin kota dalam hal ini adalah mereka yang termasuk ke dalam tahapan Keluarga Pra-Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I.

Wawancara mendalam dengan informan menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menggali data dan informasi dalam penelitian ini. Walaupun demikian, sebelumnya peneliti telah melakukan pengamatan pendahuluan

dalam usaha memperoleh informasi awal mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu oleh peneliti. Hasil wawancara direkam dengan *tape recorder* yang kemudian dilakukan transkrip atas hasil wawancara tersebut guna mempermudah peneliti dalam memahami data yang diperoleh dari lapangan. Selama melakukan wawancara mendalam, peneliti juga tetap melakukan pengamatan guna mendukung data dan informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti ikut berperan serta secara aktif dalam kegiatan yang terkait dengan penelitian ini. Harapannya dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan, termasuk yang bersifat rahasia sekalipun. Hasil pengamatan selanjutnya dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang diharapkan dapat memberi data yang terlewatkan dalam wawancara mendalam guna menambah kekayaan informasi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber. Hasil wawancara yang telah ditranskrip, setelah dibaca dan dipelajari selanjutnya dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman inti terhadap proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan sementara akan selalu dibuat oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya ke dalam satuan-satuan yang akan dikategorikan dalam langkah berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data-data yang diperoleh dari lapangan hasil wawancara mendalam terhadap para informan

adalah sebagai berikut:

Profil Informan I: Menghormati dan mengingat orang yang meninggal

Lahir dan besar dalam keluarga yang taat beragama dan akrab dengan budaya Jawa, pak Darno merupakan salah satu di antara begitu banyak orang kota yang masih melakukan *slametan* kematian. Bapak dua anak ini mengetahui tradisi Jawa - termasuk *slametan* kematian - dari ibu yang asli Solo. *Slametan* kematian menurutnya tidak lebih sebagai suatu kegiatan untuk menghormati dan mengingat kembali orang yang meninggal.

"Menurut aku ya...semacam menghormati mas, waktu meninggalnya dan mengingat kembali waktu masa hidupnya dulu..."

Kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu sementara selama tujuh hari. Pendapat tersebut diakuinya diperoleh dari cerita orang-orang tua.

"Dari orang-orang tua, ya dari cerita. Jadi, untuk menghormati orang mati harus dibanca'i. Jadi, waktu meninggal rohnya kan masih ada, belum meninggalkan raganya, cuma sementara, nanti rohnya datang, tahu, cuma beda jarak itu saja"

Adapun pelaksanaannya itu sendiri hanya sekali, yaitu ketika hari pertama meninggalnya. Sedangkan selama enam hari berikutnya merupakan hubungan antara yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan. Selama tujuh hari itulah orang yang sudah meninggal tersebut masih diberlakukan layaknya masih hidup, di mana keluarga tetap memberi makan, minum, bunga, dan sebagainya.

"Misalkan saya dengan anak saya almarhum ya? Antara bapak dengan anak itu hubungan sementara gitu, waktu selama hidupnya dikasih makan, ya ini juga, sudah meninggal dikasih makan, dikasih minum, dan sebagainya. Ini cuman sementara selama satu minggu, kalau upacaranya itu cuma satu hari"

Slametan kematian menurut informan harus diadakan jika ada salah satu anggota keluarganya yang meninggal. Menurut informan siapa lagi yang menghormati dan mengingat orang yang meninggal kalau bukan yang masih hidup. Oleh karenanya informan sangat menyayangkan jika ada orang atau keluarga yang tidak melakukan *slametan* kematian ketika ada anggota keluarganya yang meninggal.

"Kalau untuk yang tidak itu anu...jangan

sampek lah, karena kan yang terakhir. Kecuali kalau dia masih hidup, lain, diabaikan gak papa. Kalau dia sudah meninggal gini, otomatis dia menggantungkan pada yang hidup. Kalau yang hidup mengabaikan dia kan kasihan"

Informan tidak memungkiri jika pelaksanaan *slametan* kematian membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tetapi bagaimanapun juga menurut informan *slametan* harus tetap dilaksanakan jika ada anggota keluarga yang meninggal.

Besar kecilnya biaya yang dibutuhkan menurut informan tergantung dari jumlah orang yang diundang. Pelaksanaannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan keluarga yang ditinggal, yang penting menurut informan tidak berlebihan. Informan juga menginformasikan adanya mekanisme tertentu guna membantu keluarga dalam melaksanakan *slametan* kematian. Bagi keluarga yang tidak mampu biasanya ada bantuan dari gereja, selain itu biasanya warga sekitar juga membantu dengan memberi sumbangan. Dalam hal ini biasanya berupa barang kebutuhan untuk pelaksanaan *slametan* kematian, masyarakat biasa mengenalnya dengan *buwuh*.

Profil Informan II: Penerus adat

Lahir di Cepu, 33 tahun yang lalu, ibu dua anak ini sejak kecil harus rela tidak merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Ketika berusia 4 tahun, orangtua mbak Salamah bercerai, kondisi tersebut memaksanya tinggal bersama kakek dan neneknya di Surabaya. Seperti orang tua pada umumnya, kakek dan nenek mbak Salamah sangat memegang teguh adat tradisi Jawa, termasuk *slametan* kematian. Walaupun diasuh dalam keluarga yang demikian, ternyata informan memiliki pandangan menarik mengenai *slametan* kematian. Menurut informan, *slametan* kematian hanya adat orang dulu saja, tetapi jika tidak dilaksanakan akan membuat orang lain terkejut.

"*nek menurutku banca'ane wong mati iku yo adat Ri, adate wong biyen, engkok sa'umpamane gak di anu, tonggo-tonggone kaget,lho wong mati kok gak dibanca'i...*"

(kalau menurut saya, *slametan* orang mati itu ya adat Ri, adatnya orang dulu, nanti seumpamanya tidak di anu (dilaksanakan), tetangga terkejut, lho orang mati kok tidak dibanca'i (*slametan* kematian)...)

Sedangkan pada waktu kecil, informan tidak mengetahui tentang *slametan* kematian, hanya dipandang sebagai *slametan* seperti umumnya.

Pandangan tersebut tidak terlepas dari pergaulan semasa remaja, di mana selain bergaul dengan banyak orang informan juga bergaul dengan Remaja Masjid (Remas) di daerah tersebut yang berbasis Muhammadiyah. Dari pergaulannya dengan Remas inilah informan mengetahui bahwa *slametan* kematian tidak ada dalam ajaran agama Islam, sehingga dianggap tidak ada gunanya. Apalagi jika dihubungkan dengan keadaan ekonomi sekarang yang sulit, sedangkan biaya yang dibutuhkan untuk *slametan* juga banyak. Menurut informan kegiatan ini dapat mengakibatkan orang yang tidak memiliki uang terlibat hutang guna mengadakan *slametan* kematian.

"Sakjane gak ono gunane, soale saiki kan sulit yo?dadi nek ono apa adanya. Tapi kadang ono anu iku yo, yo ono gunane, maksude eh ono faedahe lah. Maksude ngene, eh gak ono faedahe! Maksude yo ono benere Muhammadiyah ngomong iku gak oleh dibanca'i. Soale kadang wong sing gak duwe kan sampek ngutang-ngutang, lha iku. Ngutang-ngutang iku lha nek seumpamane Muhammadiyah kan bener, gak usah dibanca'i, nek wong gak duwe kan utang, lha iku soro e. Utang kadang kan gak sah, tapi keliru nek, nek gak duwe, ngutang..."

(Sebenarnya gak ada gunanya, karena sekarang kan sulit ya?jadi kalau ada, apa adanya. Tapi terkadang ada anu itu ya, ada gunanya, maksudnya ada faedahnya lah. Maksudnya begini, eh gak ada faedahnya! Maksudnya ya ada benarnya Muhammadiyah mengatakan tidak boleh dibanca'i (*slametan* kematian). Karena kadang terkadang orang yang tidak punya (miskin)sampai hutang-hutang, lha itu. Hutang-hutang itu lha kalau seumpamanya Muhammadiyah kan bener, tidak usah dibanca'i, kalau orang tidak punya kan hutang, lha itu beratnya. Hutang kan terkadang tidak sah, tapi keliru kalau, kalau gak punya, hutang)

Informan mengalami dilema ketika sang kakek sering menanyakan kepastian informan akan mengadakan *slametan* kematian jika dirinya meninggal, hingga akhirnya informan meyakinkan sang kakek bahwa akan diadakan *slametan*. Dilema tersebut menjadi nyata ketika sang kakek meninggal, di satu sisi informan tidak mempercayai kegiatan semacam ini ditambah lagi keadaan

ekonomi informan yang pas-pasan. Di sisi informan juga menyadari hidup berdampingan dengan orang banyak dengan berbagai faham. Selain itu saudara-saudara informan juga memaksa untuk mengadakan *slametan* kematian bagi sang kakek.

"Yo iku lho, atek meneh amanat iku lho. Amanate wong mati kan lebih iku Ri. Atek muni 'iyo!', iyo iku berat lho Ri, nek aku meneng ae ngono gak popo, aku muni 'iyo!'. Durung mati kan ngomong pancene Ri, 'mosok aku gak duwe anak, aku nek mati gak dibanca'i, opo maneh koen melok iku Mah, Remas'. Trus aku muni ngene 'dianca'i, dibanca'i!' muni ngono. Baringono yo dibanca'i, atek anu opo, morotuwoku deso yo atek ono masalah ngene, kolot..."

Jane yo berlawanan, wong mbah Mat-e mati lho nge ne kok 'Mah aku mati opo gak mok banca'i?' kan ngono yo. Trus aku muni ngene, wah bingung, gak tak banca'i sing dulurku ngamuk, koyok Lek Tik barang iku ngamuk 'koen iku wong mati gak mok banca'i!'. Jane kan ga oleh asline, kan tahayul jarene ngono, kok dibanca'i, laopo?baringono, maksude gak duwe kok diutang-utangno..."

(Yaitu lho, apalagi amanat itu lho. Amanatnya orang mati kan lebih itu Ri. Ditambah bilang 'iya!', iya itu berat lho Ri, kalau saya diam begitu tidak apa-apa, saya bilang 'iya!'. Sebelum meninggal memang bilang Ri, 'masak saya gak punya anak, kalau saya meninggal tidak dibanca'i, apalagi kamu ikut itu Mah, Remas'. Terus saya bilang begini 'dibanca'i, dibanca'i', bilang begitu. Setelah itu ya dibanca'i, ditambah anu apa, mertuaku di desa kalau ada masalah begini, kolot.....Sebetulnya ya berlawanan, mbah Mat-nya meninggal lho bilang begini kok 'Mah saya meninggal apa tidak kamu banca'i?' kan begitu ya. Terus saya bilang begini, wah bingung, tidak saya banca'i saudaraku marah, seperti Lek Tik itu juga marah 'kamu itu orang meninggal kok tidak dibanca'i!'. Sebenarnya kan tidak boleh aslinya, kan tahayul katanya begitu, kok dibanca'i, kenapa? Setelah itu, maksudnya tidak punya uang kok hutang-hutang)

Pengetahuan informan tentang seluk beluk *slametan* kematian didapatkannya dari bertanya kepada orang-orang tua.

"Teko wong tuwo-tuwo, kan aku takon. Iku adat Jowo, sa'umpamane nek menurut agama kan gak oleh yo? Nek koyok e agama iku kan gak oleh. Trus baringono iku ono sing ngomong, bukane gak oleh, jarene wong sing, koyoke NU ngono kan, bukane gak

oleh, tujuane wong mati, wong mbanca'i yo iku! Iku kan adat, lha iku tibake kok nganune apik trus yo ditiru"

(Dari orang tua-tua, kan saya tanya. Itu adat Jawa, seumpamanya kalau menurut agama kan tidak boleh ya? Kalau seperti agama itu kan tidak boleh. Terus kemudian ada yang bilang, bukannya tidak boleh, kata orang yang, seperti NU itu kan, bukannya tidak boleh, tujuannya orang mati, orang mbanca'i ya itu! Itu kan adat, lha itu ternyata kok begitunya bagus terus ya ditiru)

Profil Informan III : Mendo'akan orang yang meninggal

Bapak dua anak ini lahir dan besar dalam keluarga Nahdhiyin serta aktif di dalam kegiatan keagamaan baik secara umum, terlebih yang berhubungan dengan NU. Menginjak remaja, informan mulai aktif mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan NU dengan tempat yang berbeda-beda. Dari sinilah informan makin banyak mendapat pengetahuan mengenai agama. Jika dulu *slametan* kematian oleh informan dianggap sebagai *slametan* pada umumnya, setelah menimba ilmu dari kyai-kyai tempat informan menimba ilmu agama maka pengetahuan mengenai *slametan* kematian berubah.

"Slametan kematian iku yo, memang nang kitab gak ono, gawe umate warga NU, gawe ndunga'no sing mati. Bukannya untuk nyari apa-apa, memang ndunga'no wong mati supoyo duso-duso iku iso disepuro lah sitik-sitik. Koyok nang alam kubur iku supoyo siksa'ane iku gak terlalu anu"

(*Slametan* kematian itu ya, memang di kitab tidak ada, bagi umatnya warga NU, untuk mendo'akan yang meninggal. Bukannya untuk mencari apa-apa, memang mendo'akan orang mati supaya dosa-dosa itu diampuni lah sedikit-sedikit. Seperti di alam kubur itu supaya siksaannya itu tidak terlalu anu)

Walaupun informan menegaskan bahwa *slametan* kematian tersebut tidak terdapat dalam kitab (Al-Qur'an), tetapi informan juga tidak setuju jika *slametan* kematian dianggap sebagai tradisi Jawa.

"Tradisi Jawa? Memang itu dari sahabat-sahabat, pedomannya dia, agama itu mulai dari kanjeng Nabi punya sahabat, sahabat-sahabat turun dari ulama, yo iku (ya itu) diikuti..."

"Cumane biyen Islam, kanjeng Nabi nuruno koyok sahabat. Koyok wadah lain kan cuma ndelok

kanjeng Nabi tok, tapi nek Ahlusunahwaljama'ah ndelok sahabat. Nek ono sahabat ngene, ulama besar, yo iku diikuti"

(Hanya dulu Islam, kanjeng Nabi menurunkan seperti sahabat. Seperti tempat lain kan hanya melihat kanjeng Nabi saja, tetapi jika Ahlusunah waljama'ah melihat sahabat. Jika ada sahabat begini, ulama besar, ya itu diikuti)

Informan sangat menyakini dan menegaskan bahwa *slametan* kematian merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW yang diturunkan kepada para sahabat.

Keadaan ekonomi yang sulit seperti sekarang ini, menurut informan tidak boleh dijadikan halangan dalam melaksanakan *slametan* kematian karena sudah menjadi kewajiban bagi keluarga yang ditinggal. Walaupun demikian dalam pelaksanaannya jangan sampai harus hutang, pelaksanaannya bisa seadanya tidak harus makan-makan, dengan minum saja cukup. Hal ini tidak lepas dari tujuan dari *slametan* kematian adalah mendo'akan orang yang meninggal, dan itu harus dilaksanakan.

"Ya bagus aja, gak ada mandang ekonomi seret opo, pokok e kita ngerti waktunya kita slametan gak boleh gak"

"Yo bebane beban, tapi jenenge wong kesusahan dikapak-kapakno yo sing podo-podo anune, kemungkinan kita ndak nuntut untuk makan. Ndak nuntut, terserah tuan rumah...."

(Ya bebannya beban, tapi namanya orang kesusahan bagaimanapun ya yang sama-sama anunya)

Mengenai intensitas pelaksanaan *slametan* kematian menurut informan mulai dari satu hari sampai dengan seribu hari, setelah itu hanya mendo'akan biasa untuk memperingati hari dan bulan kematian. Walaupun demikian informan tidak mengetahui arti periodisasi *slametan* kematian dan menganggapnya hanya periodisasi peringatan kematian saja.

Profil Informan IV: Memperingati orang yang meninggal

Ibu Juwarti dilahirkan setahun sebelum kemerdekaan Indonesia dan hidup dalam keluarga campuran yang sederhana. Sang ayah termasuk santri yang taat, sedangkan sang ibu berasal dari priyayi abangan. Dari bimbingan kedua orangtua inilah informan mengetahui *slametan* kematian yang dianggap sebagai tradisi yang harus

dilaksanakan.

"Yo teko wong duwure, duwure, duwure, ngono. Teko wong tuwane, wong tuwane, yo wong kono, kono, dadine wis umumlah. Gak menurut karepku dewe, yo koyok keturunan-keturunan, orang lama-lama kan. Yo gak moro ngerti, oh iki ngene, iki ngene, yo gak yo! Menurut tradisi orang tua jaman dulu itu gini, jadi anak terus cucunya itu kan nurut"

(Ya dari orang di atasnya, atasnya, atasnya, begitu. Dari orangtuanya, orangtuanya, ya orang sana, sana, jadinya sudah umumlah. Tidak menurut keinginan saya sendiri, ya seperti keturunan-keturunan, orang lama-lama kan. Ya tidak tiba-tiba mengerti, oh ini begini, ini begini, ya gak ya!)

Slametan kematian menurut informan merupakan adat Jawa tetapi juga memiliki hubungan dengan agama. Hal ini dapat dilihat dari di gunakannya do'a-do'a secara Islam dalam acara slametan kematian.

Pelaksanaan slametan kematian yang membutuhkan biaya tidak sedikit menurut informan memang memberatkan, tetapi jika dibanding dengan kondisi ekonomi orang tua jaman dulu yang tidak lebih baik. Mereka tetap bisa melaksanakan slametan kematian. Informan mengadakan slametan kematian selain untuk memperingati orang yang sudah meninggal juga untuk memberinya makan. Informan percaya jika arwah orang yang meninggal akan pulang saat diadakan slametan kematian.

"Alasanku, yo memperingati orang yang sudah meninggal itu, memberi makan selagi dia pulang, katanya orang dulu. Habis diperingati hari keberapanya..."

Dengan demikian periodesasi pelaksanaan slametan kematian tidak lebih sebagai peringatan keberangkatan pulang ke akhirat dan memberi makan orang yang meninggal. Informan hanya menjalankan adat istiadat nenek moyang yang sudah demikian adanya.

Profil Informan V : Mengirimkan do'a kepada yang meninggal

Ibu Yanti dilahirkan di Surabaya 35 tahun silam, tetapi masa kecilnya dihabiskan di Jombang. Meskipun hidup di daerah pesantren, tetapi tidak membuatnya menjadi fanatik terhadap salah satu ajaran agama. Walaupun hidup dalam kondisi pas-pasan, orangtuanya tetap menjadikan pendidikan sebagai prioritas

utama. Nilai-nilai tradisi peninggalan nenek moyang kendati demikian tetap dipegang teguh oleh keluarga informan, termasuk slametan kematian. Mereka selalu mengadakan tradisi tersebut dan merasa ada yang kurang jika tidak melaksanakannya.

Slametan kematian menurut informan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengirimkan do'a kepada orang yang sudah meninggal.

"Anu banca'an niku kintun do'a nggih, kintun do'a ten nggene sing tilar wau mas. Lha slametan niku kan kados nopo? Nyukani daharan, niku kan awake dewe wis dibantu do'a. Kan rasa terima kasih ngeten, lak maringi maeman nopo unjukan..."

(Anu banca'an itu kirim do'a ya, kirim do'a kepada yang meninggal tadi mas. Lha slametan itu seperperti apa? Memberi makan, itu kan kita sudah dibantu do'a. Sebagai rasa terima kasih begitu, kan memberi makan atau minum)

Pendapat informan yang demikian, diketahui dari orang tua-tua dahulu dan menurut mereka merupakan cara orang Islam. Keluarga informan juga menganggap bahwa slametan kematian sebenarnya jika tidak dilaksanakan juga tidak masalah. Akan tetapi baik informan maupun keluarga merasa ada yang kurang jika tidak melaksanakan.

Kondisi ekonomi yang sulit ternyata tidak membuat informan merasa kesulitan dalam melaksanakan slametan kematian. Mendo'akan orang yang meninggal menjadi alasan bagi informan untuk melaksanakannya. Meskipun dapat dido'akan sendiri secara individu, tetapi tidak bisa demikian karena sudah menjadi adat kebiasaan Jawa.

"....tujuane kan untuk do'a, kirim do'a, walaupun setiap hari mesti kan inggih dido'aken (ya dido'akan), sehabis shalat kan mesti ndo'aken nggih (mendo'akan ya)? Tapi kan, niki nopo tradisi, adate wong Jowo biyen..."

(Ini apa tradisi, adatnya orang Jawa dulu)

Periodesasi pelaksanaan slametan kematian menurut informan juga hanya mengikuti tradisi yang demikian adanya. Informan tidak mengetahui arti periodesasi tersebut, menurutnya hanya sebagai periodesasi untuk mengirim do'a kepada yang meninggal saja. Terkait dengan biaya slametan yang tidak sedikit menurut informan, selain percaya akan datangnya rejeki yang tidak terduga juga ada bantuan dari saudara-saudara. Informan tidak terlalu mempermasalahkan jika

ada individu yang tidak melaksanakan *slametan* kematian.

2. Pembahasan

Memperhatikan penjelasan beberapa informan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa makna *slametan* kematian bagi masyarakat miskin kota adalah sebagai berikut:

Makna Magis

Masyarakat miskin kota yang memiliki makna magis terhadap *slametan* kematian adalah mereka yang mengkaitkan pelaksanaan *slametan* kematian dengan orang yang sudah meninggal dengan disertai pengiriman *do'a*. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh informan I dan IV bahwa *slametan* kematian dilakukan untuk menghormati dan mengingat orang yang meninggal tersebut.

"Menurut aku ya... semacam menghormati mas, waktu meninggalnya dan mengingat kembali waktu masa hidupnya dulu..."

"Alasanku, yo memperingati orang yang sudah meninggal itu, memberi makan selagi dia pulang, katanya orang dulu. Habis diperingati hari keberapanya..."

Slametan kematian juga menjadi sarana bagi keluarga yang masih hidup untuk memberi makan kepada orang yang sudah meninggal. Mereka masih memegang kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal akan pulang ke rumah pada saat tertentu, sehingga *slametan* kematian perlu diadakan.

Slametan kematian bukan hanya sekedar mengingat dan menghormati orang yang sudah meninggal saja. Lebih dari itu, *slametan* kematian dilakukan untuk meminta pengampunan dosa orang yang sudah meninggal melalui pengiriman *do'a*. Hal ini sebagaimana penjelasan informan III dan V mengenai *slametan* kematian yang mereka lakukan.

"*Slametan* kematian iku yo, memang nang kitab gak ono, gawe umate warga NU, gawe ndunga'no sing mati. Bukannya untuk nyari apa-apa, memang ndunga'no wong mati supoyo duso-duso iku iso disepuro lah sitik-sitik. Koyok nang alam kubur iku supoyo siksa'ane iku gak terlalu anu"

(*Slametan* kematian itu ya, memang di kitab tidak ada, bagi umatnya warga NU, untuk men *do'a*kan yang meninggal. Bukannya untuk mencari apa-apa, memang mendo'akan orang mati supaya dosa-dosa itu diampuni lah sedikit-sedikit. Seperti

di alam kubur itu supaya siksaannya itu tidak terlalu anu)

"Anu banca'an niku kintun *do'a* nggih, kintun *do'a* ten nggene sing tilar wau mas. Lha *slametan* niku kan kados nopo? Nyukani daharan, niku kan awake dewe wis dibantu *do'a*. Kan rasa terima kasih ngeten, lak maringi maeman nopo unjukan..."

(Anu banca'an itu kirim *do'a* ya, kirim *do'a* kepada yang meninggal tadi mas. Lha *slametan* itu sepeper apa? Memberi makan, itu kan kita sudah dibantu *do'a*. Sebagai rasa terima kasih begitu, kan memberi makan atau minum)

Terdapat berbagai standar pembenar yang digunakan masyarakat miskin kota untuk pelaksanaan *slametan* kematian. Tradisi atau budaya Jawa yang sudah ada sejak dahulu menjadi standar pembenar sebagaimana dikemukakan informan I, IV, dan V.

"Dari orang-orang tua, ya dari cerita. Jadi, untuk menghormati orang mati harus dibanca'i..."

"Yo teko wong duwure, duwure, duwure, ngono. Teko wong tuwane, wong tuwane, yo wong kono, kono, dadine wis umumlah. Gak menurut karepku dewe, yo koyok keturunan-keturunan, orang lama-lama kan. Yo gak moro ngerti, oh iki ngene, iki ngene, yo gak yo! Menurut tradisi orang tua jaman dulu itu gini, jadi anak terus cucunya itu kan nurut"

(Ya dari orang di atasnya, atasnya, atasnya, begitu. Dari orangtuanya, orangtuanya, ya orang sana, sana, jadinya sudah umumlah. Tidak menurut keinginan saya sendiri, ya seperti keturunan-keturunan, orang lama-lama kan. Ya tidak tiba-tiba mengerti, oh ini begini, ini begini, ya gak ya!)

"...Tapi kan, niki nopo tradisi, adate wong Jowo biyen..."

(Ini apa tradisi, adatnya orang Jawa dulu)

Ada juga yang menjadikan agama sebagai standar pembenar sebagaimana dikemukakan informan III. Walaupun informan menegaskan bahwa *slametan* kematian tidak terdapat dalam kitab (Al-Qur'an), tetapi informan juga tidak setuju jika *slametan* kematian dianggap sebagai tradisi Jawa.

"Tradisi Jawa? Memang itu dari sahabat-sahabat, pedomannya dia, agama itu mulai dari kanjeng Nabi punya sahabat, sahabat-sahabat turun dari ulama, yo iku (ya itu) diikuti..."

"Cumane biyen Islam, kanjeng Nabi nuruno koyok sahabat. Koyok wadiah lain kan cuma ndelok kanjeng Nabi tok, tapi nek Ahlusunah waljama'ah ndelok sahabat. Nek ono sahabat ngene, ulama besar,

yo iku diikuti"

(Hanya dulu Islam, kanjeng Nabi menurunkan seperti sahabat. Seperti tempat lain kan hanya melihat kanjeng Nabi saja, tetapi jika Ahlusunah waljama'ah melihat sahabat. Jika ada sahabat begini, ulama besar, ya itu diikuti)

Makna Sosial

Masyarakat miskin kota yang memiliki makna sosial, melaksanakan *slametan* kematian lebih dikarenakan adanya tekanan dari lingkungan sosial, terutama dari pihak keluarga. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan informan II.

"*nek menurutku banca'ane wong mati iku yo adat Ri, adate wong biyen, engkok sa'umpamane gak di anu, tonggo-tonggone kaget, lho wong mati kok gak dibanca'i...*"

(kalau menurut saya, *slametan* orang mati itu ya adat Ri, adatnya orang dulu, nanti seumpamanya tidak di anu (dilaksanakan), tetangga terkejut, lho orang mati kok tidak dibanca'i (*slametan* kematian)...)

Pelaksanaan *slametan* kematian tidak dikaitkan dengan keberadaan orang yang sudah meninggal. Mereka melaksanakan *slametan* kematian lebih sebagai bentuk kompromi dan menghindari konflik dengan keluarga.

"*...Baringono yo dibanca'i, atek anu opo, morotuwoku deso yo atek ono masalah ngene, kolot...*

Jane yo berlawanan, wong mbah Mat-e mati lho ngene kok 'Mah aku mati opo gak mok banca'i?' kan ngono yo. Trus aku muni ngene, wah bingung, gak tak banca'i sing dulurku ngamuk, koyok Lek Tik barang iku ngamuk 'koen iku wong mati gak mok banca'i!'. Jane kan ga oleh asline, kan tahayul jarene ngono, kok dibanca'i, laopo? baringono, maksude gak duwe kok diutang-utangno..."

(...Setelah itu ya dibanca'i, ditambah anu apa, mertuaku di desa kalau ada masalah begini, kolot.....Sebetulnya ya berlawanan, mbah Mat-nya meninggal lho bilang begini kok 'Mah saya meninggal apa tidak kamu banca'i?' kan begitu ya. Terus saya bilang begini, wah bingung, tidak saya banca'i saudaraku marah, seperti Lek Tik itu juga marah 'kamu itu orang meninggal kok tidak dibanca'i!'. Sebenarnya kan tidak boleh aslinya, kan tahayul katanya begitu, kok dibanca'i, kenapa? Setelah itu, maksudnya tidak punya uang kok hutang-hutang)

Perlu diketahui bahwa istilah *banca'an* sering

digunakan masyarakat sekitar lokasi penelitian sebagai pengganti dari kata *slametan*. Mereka yang memiliki makna sosial terhadap *slametan* kematian

Standar pembenar inilah yang berperan sebagai legitimasi atas tindakan masyarakat miskin kota dalam melaksanakan *slametan* kematian. Melalui standar pembenar tersebut masyarakat miskin kota yang masih melaksanakan *slametan* kematian diberitahu secara berulang bahwa *slametan* kematian itu nyata, benar, dan sah. Apabila legitimasi tersebut tidak berhasil meyakinkan anggota masyarakat, akibatnya adalah *slametan* kematian tidak lagi memiliki makna magis seperti sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh informan II.

Tindakan masyarakat miskin kota dalam melaksanakan *slametan* kematian karena alasan magis termasuk dalam tindakan *Wert Rationalitat*. Dalam hal ini *slametan* kematian merupakan tindakan sosial yang rasional, namun masih menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu yang dapat berupa nilai etis, estetis, keagamaan, dan nilai-nilai yang lain. Sedangkan tindakan masyarakat miskin kota yang melaksanakan *slametan* kematian karena alasan sosial termasuk dalam tindakan *Traditional*. Mereka melakukan *slametan* kematian karena dorongan dan orientasi kepada tradisi masa lalu. Tindakan ini merupakan reaksi sederhana yang mungkin bersifat serta merta dan sebenarnya merupakan suatu reaksi terhadap dorongan biasa yang mengarahkan perilaku secara rutin yang dilakukan manusia setiap hari.

Berdasarkan penjelasan para informan juga terlihat bahwa *slametan* kematian sebagai realitas sosial yang ada di dalam masyarakat miskin kota dengan demikian merupakan hasil kontruksi sosial. Dalam hal ini *slametan* kematian sebagai sebuah realitas yang terbentuk melalui tiga momen simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi *slametan* kematian merupakan produk masyarakat, melalui objektivasi *slametan* kematian menjadi suatu realitas yang objektif, dan melalui internalisasi realitas tersebut diserap kembali oleh masyarakat. Pengetahuan mereka terhadap *slametan* kematian dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, preferensi tertentu, serta lingkungan pergaulannya yang tidak pernah sama antara

satu dengan yang lainnya.

Informan tidak mengetahui arti penting dari peroidesasi pelaksanaan *slametan* kematian sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Wiyasa Bratawijaya.⁷ Walaupun mereka mengetahui *slametan* kematian dari generasi sebelumnya, tampak sekali bahwa proses internalisasi *slametan* kematian berjalan tidak sempurna. Akibatnya mereka hanya sekedar menjalankan tradisi tanpa mengetahui arti penting dari setiap tahapan dalam *slametan* kematian. Generasi penerus tersebut tidak dapat membedakan antara objektivitas fenomena alam dengan objektivitas bentukan manusia. Kenyataan yang demikian diterima oleh generasi penerus sebagai tradisi bukan sebagai ingatan biografis.

Selain makna yang mereka miliki terhadap *slametan* kematian, ternyata juga terdapat suatu mekanisme yang menjadikan pelaksanaan *slametan* kematian tidak terlalu memberatkan. Di dalam kehidupan masyarakat miskin kota terdapat mekanisme '*buwuh*' (menyumbang) guna menunjukkan solidaritas, baik oleh saudara, tetangga sekitar, maupun oleh perkumpulan yang cukup membantu. Mekanisme '*buwuh*' menjadi salah satu moral ekonomi yang berkembang di kalangan masyarakat miskin kota dalam melaksanakan *slametan* kematian, tepatnya sebagai norma resiprositas.

Berbeda dengan perkembangan sumbangan pada kegiatan tradisional lainnya (pernikahan, khitan, dan lain sebagainya) yang mengalami pergeseran nilai. Sampai dengan saat ini sumbangan untuk pelaksanaan *slametan* kematian masih berupa beras atau barang kebutuhan pokok (telur, mie, minyak goreng, dan sejenisnya). Walaupun tidak ada batasan terkait dengan jumlah dan besaran nominal '*buwuh*', tetapi dalam praktiknya mereka akan mengembalikan '*buwuh*' tersebut sebesar yang pernah mereka terima.

KESIMPULAN

Slametan kematian sebagai salah satu warisan nenek moyang masih menjadi sebuah realitas yang ada di kalangan masyarakat miskin kota sampai saat ini. Dalam kondisi perekonomian yang tentunya tidak bisa dibilang mudah, masyarakat miskin kota tetap melaksanakan *slametan* kematian. Makna yang mereka miliki terhadap *slametan* kematian menjadi alasan

mereka tetap melaksanakan kegiatan tersebut.

Masyarakat miskin kota memiliki makna magis dan sosial terhadap *slametan* kematian. Mereka yang memiliki makna magis terhadap *slametan* kematian, melaksanakan *slametan* kematian untuk ditujukan kepada orang yang meninggal dengan disertai do'a. Terdapat berbagai standar pembenar yang digunakan oleh mereka untuk melaksanakan *slametan* kematian. Di antara mereka ada yang menggunakan tradisi dan atau budaya yang sudah ada sejak dulu serta ajaran agama. Mereka yang memiliki makna sosial, melaksanakan *slametan* kematian karena tekanan lingkungan sosial tempat mereka berada, terutama dari pihak keluarga. Mereka melaksanakan *slametan* kematian untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga lain yang masih memiliki makna magis terhadap *slametan* kematian.

Terdapat mekanisme *buwuh* (*nyumbang*) yang dilakukan oleh tetangga sekitar kepada pihak keluarga yang melaksanakan *slametan* kematian. Mekanisme tersebut sedikit banyak cukup membantu meringankan beban pelaksanaan *slametan* kematian. Sumbangan yang diberikan berupa beras atau kebutuhan pokok (telur, mie, minyak goreng, dan sejenisnya).

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini bagi pembangunan adalah pentingnya untuk mengetahui pemahaman masyarakat miskin kota terhadap suatu program pembangunan. Melalui pemahaman yang mereka miliki, maka pemerintah dapat lebih tepat dalam merumuskan kebijakan bagi masyarakat miskin kota. Dengan demikian *output* dari kebijakan tersebut benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat miskin kota. Pemahaman masyarakat miskin kota akan suatu program pembangunan tentunya juga dapat dikonstruksikan sebagaimana *slametan* kematian. Orang-orang yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat dapat dijadikan *agent of change* yang akan menginternalisasi program tersebut kepada masyarakat miskin kota.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Suyanto, Bagong. 1989. *Makna Slametan Bagi Masyarakat Perkotaan*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surabaya: Universitas Airlangga.

- ²Sekarpawening, Sunu. 1994. *Wetonan: Studi Makna Wetonan Bagi Paguyuban PAMEKAS*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surabaya: Universitas Airlangga.
- ³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi DIY*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- ⁴Tradisi Selamatan Bancaan Weton. 2012. (<http://ml.scribd.com/doc/44591704/Selamatan>, diakses 20 September 2012)
- ⁵Suseno, Franz Magnis. 1999. *Etika Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- ⁶Prasetyo, Yanu Endar. 2008. Dilema Tradisi Nyumbang. (<http://yanuprasetyo.wordpress.com/2008/12/03/dilema-tradisi-nyumbang/>, diakses 16 September 2012)
- ⁷Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- ⁸Beaty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- ⁹Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- ¹⁰Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- ¹¹Craib, Ian. 1992. *Teori-teori Sosial Modern dari Parson sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali Press.
- ¹²Susan, Novri. 2003. *Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan: Konflik Agama Masyarakat Ambon Maluku Sebagai Konstruksi Sosial*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- ¹³Ambarsari, Arum. 1999. *Konstruksi Pelecehan Seksual*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surabaya: Universitas Airlangga.
- ¹⁴Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- ¹⁵Manuaba, I.B. Putera. 2010. Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Universitas Airlangga*. 21(3): 221-230.
- ¹⁶Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- ¹⁷Berger. Peter L. dan Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta : PT Pustaka LP3ES.